

## MENINGKATKAN RASA MENGUCAP SYUKUR MELALUI PEMBINAAN PEMAHAMAN BERKAT

<sup>1</sup>Feri Aman Mendrofa, <sup>2</sup>Riko Budiman,  
<sup>3</sup>Riski Dermawan Tambunan, <sup>4</sup>Kaleb Saputra Malau

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam  
Email: ferist3b.ac.id, rikobudiman113@gmail.com  
Riskidermawan22@gmail.com, kalebm122@gamil.com

### Abstract

*Gratitude is acceptance of one's condition in any condition. This attitude is crucial for Christians to have as a form of respect for God's sovereignty. However, the importance of this attitude is often not found in Christians, especially when experiencing difficult times. One of the reasons is the belief that the blessings given by God are only material things in the form of wealth. This view then influences the gratitude of people who receive God's blessings. To anticipate the formation of this thought pattern, guidance is needed in understanding God's blessings as a whole. This coaching activity is intended to answer this problem. Using research results that have been published regarding God's blessing in Deuteronomy 28:1-14, the implementers carry out coaching using the lecture method. The coaching targets two mutual aid communities in Batam City, OMEFA and Family Batam. The participants were given coaching in four stages to provide a complete understanding of God's various blessings, which are very broad. This coaching is expected to make participants aware of God's blessings apart from material wealth.*

**Keywords:** blessing, giving thanks, helping society, respect for God

### Abstrak

Rasa syukur adalah penerimaan keadaan diri dalam kondisi apapun. Sikap ini penting dimiliki orang-orang Kristen sebagai bentuk penghormatan kedaulatan Allah. Namun pentingnya sikap ini sering tidak ditemukan pada orang-orang Kristen, terutama saat mengalami masa yang sulit. Salah satu penyebabnya adalah, adanya anggapan bahwa berkat yang dikaruniakan Allah hanyalah materi yang berupa harta kekayaan. Pandangan kemudian mempengaruhi rasa syukur orang-orang yang sebenarnya mendapatkan berkat Allah. Untuk mengantisipasi terbentuknya pola pemikiran tersebut maka diperlukan pembinaan dalam memahami berkat Allah secara utuh. Kegiatan pembinaan ini dimaksudkan untuk menjawab masalah tersebut. Memakai hasil penelitian yang telah dipublikasikan terkait berkat Allah dalam ulangan 28:1-14, pelaksana melakukan pembinaan dengan metode ceramah. Pembinaan menyasar dua komunitas Serikat Tolong Menolong di Kota Batam yaitu OMEFA dan Family Batam. Para peserta diberikan pembinaan dengan empat tahapan dengan tujuan memberikan pemahaman utuh terkait berbagai berkat Allah yang sebenarnya sangat luas. Pembinaan ini diharapkan membuat peserta mengetahui berkat Allah selain materi yang bersifat harta kekayaan.

**Kata Kunci:** berkat, mengucapkan syukur, serikat tolong menolong, penghormatan kepada Allah.

### PENDAHULUAN

Manusia dalam hubungannya dengan Allah memiliki dua sikap dalam menghadapi masalah. Pertama, mengucapkan syukur sambil terus berusaha. Kedua, mengeluh dan menyalahkan keadaan. Kedua sikap ini mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan yang baik. Orang yang mengambil sikap bersyukur akan berusaha memecahkan masalah dengan tetap percaya Allah akan menolongnya. Orang yang mengeluh dan terus menyalahkan keadaan dirinya sehingga menimbulkan ketertekanan dalam jiwa. Menanggapi hal itu maka, Yance dan Simon menuliskan orang yang

tidak mengucapkan syukur sebenarnya sedang melakukan pemberontakan secara halus kepada Allah (Nenosono and Subagio 2021, 108). Dikatakan pemberontak karena tidak puas pada keadaan yang sedang diizinkan oleh Allah. Maka sering terlihat orang-orang yang melabeli dirinya Kristen yang percaya kepada Allah mengeluh, bersungut-sungut dan marah kepada Allah.

Salah satu penyebab orang-orang Kristen mengeluh dan tidak bersyukur disebabkan pandangan yang salah mengenai berkat. Di kalangan Kristen banyak ditemukan pemikiran yang menyatakan berkat yang dikaruniakan

Allah hanya terpusat pada harta dan kekayaan. Pemikiran ini tidak memberi ruang kepada berkat Allah yang sebenarnya sangat luas. Akibatnya orang-orang yang memiliki pandangan ini akan mempertanyakan kepada Allah ketika mengapa mereka belum diberkati saat sedang menghadapi masalah. Dangkalnya pemahaman atas makna berkat Allah dan terkontaminasinya dengan pandangan sekularisme dapat dikatakan penyebab pandangan ini.

Rasa syukur merupakan ekspresi dalam bentuk emosi yang menyenangkan yang disebabkan adanya persepsi dirinya mendapatkan suatu manfaat (Haryanto and Kertamuda 2016, 110). Orang akan dengan mudah mengucap syukur ketika mengalami keadaan yang baik tetapi akan sulit saat mengalami masa-masa sulit. Padahal mengucap syukur kepada Allah bukan saja karena kekayaan, kemakmuran atau saat sedang dalam keadaan baik melainkan ekspresi iman atas apa yang terjadi atas dirinya yang diizinkan Allah (Pranoto 2017, 114). Mengucap syukur merupakan pengakuan orang percaya bahwa Allah berdaulat atas keadaan mereka bukan saja di masa yang baik termasuk di masa-masa yang sangat sulit. Maka mengucap syukur adalah sikap seorang Kristen dewasa yang percaya Allah turut bekerja dalam hidupnya.

Materi yang berupa harta dan kekayaan bukan satu-satunya berkat yang dianugerahkan Allah. Orang yang kurang mempunyai harta kekayaan tidak dapat bisa dikatakan tidak mendapat berkat dari Allah. Maka dalam beberapa penelitian berkat Allah yang begitu luas itu dikategorikan dalam bentuk kebutuhan manusia seperti dalam tulisan Feri Aman Mendrofa yang menjelaskannya sesuai teori kebutuhan yang dikemukakan Maslow. Pembatasan ini bukan membatasi berkat Allah kepada manusia tetapi dimaksudkan sebagai penjelasan kepada pembaca bahwa berkat yang diterima dari Allah tidak terbatas pada materi kekayaan tetapi seluruh lingkup kebutuhan.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembinaan difokuskan pada dua komunitas serikat tolong menolong (STM)

yaitu OMEFA sebagai kumpulan marga dan Family Batam sebagai komunitas suku yang berdomisili di Kota Batam. Kegiatan ini dikemas sebagai pengabdian kepada masyarakat dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam yang dilakukan pada dua waktu yang berbeda yaitu tanggal 26 November 2023 dan 28 Januari 2024. Penggunaan materi pembinaan yang menjadi acuan dalam kegiatan ini adalah hasil penelitian Feri Aman Mendrofa sebagai dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam yang berjudul "Pemaknaan Berkat Menurut Ulangan 28:1-14 Dalam Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow" yang telah diterbitkan pada jurnal Luxnos Volume 9 Nomor 1, Juni 2023 (Mendrofa 2023, 157–71). Pembinaan dilaksanakan dengan metode ceramah yang terdiri dari empat tahapan yaitu. Pertama, pembagian materi pembinaan yang telah dipersiapkan pelaksana. Pembagian materi bertujuan mengarahkan para peserta untuk memahami arah ceramah pelaksana. Kedua, penjelasan latar belakang pembinaan. Penjelasan ini dibutuhkan para peserta sebagai dasar tujuan peserta menerima kegiatan pembinaan. Ketiga, kegiatan pembinaan dimana pelaksana akan melakukan ceramah dan dialog kepada para peserta untuk memperdalam pengetahuan. Keempat, harapan pelaksanaan pembinaan. Pelaksana di akhir tahapan ini menyampaikan harapan yang seharusnya dilakukan para peserta setelah mengikuti pembinaan. Untuk lebih ringkasnya maka di bawah ini pelaksana telah membuat alur tahapan supaya pelaksanaan dapat terarah.



Gambar 1. Alur tahapan Pelaksanaan

**HASIL**

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pembinaan adalah menciptakan komunitas yang memiliki pemahaman yang benar terkait berkat Allah. Meskipun baru dilaksanakan di dua komunitas namun diharapkan para pendengar dapat menjadi orang-orang yang terus membagikan materi ini kepada orang lain. Pelaksanaan ini juga diharapkan dapat dilakukan para komunitas yang lebih besar sehingga lingkup persebarannya di masyarakat juga besar. Pelaksana juga telah merangkum foto setelah pembinaan yang dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2. Kegiatan Pembinaan di STM OMEFA



Gambar 3. Kegiatan Pembinaan di STM Family Batam

**PEMBAHASAN**

**Berkat dalam perspektif Kristen**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan berkat sebagai karunia Tuhan yang membawa kebaikan bagi kehidupan manusia dan doa restu yang mendatangkan selamat dan bahagia dari orang yang dihormati (KBBI 2018, 221). Sedangkan Alkitab Perjanjian Lama menerjemahkan kata berkat dari istilah Ibrani בְּרָכָה (*berachah*) yang berasal dari akar kata בָּרַךְ (*barak*) yang berarti berlutut atau memberkati. Dari istilah tersebut kamus Brown-Driver-Briggs (BDB) secara spesifik menjelaskan jika kata בְּרָכָה (*berachah*) adalah kata benda yang terkait dengan orang tua (Kej 27:12,41), Allah (Kel 32:29, Ul 28:2, 28:8, Mal 3:10), orang-orang yang baik (Am 10:6.1:26). Istilah בְּרָכָה (*berachah*) dapat berupa kemakmuran (Am 11:11, Mal 2:2), pujian untuk Tuhan (Neh 9:5), pemberian atau hadiah (Kej 33:11) dan perjanjian damai (Il Raj 18:31, Yes 36:16) (Brown, Driver, and Briggs 2000, 394). Pemaknaan tersebut paling tidak memberikan gambaran mengenai berkat dalam Alkitab yang seharusnya diyakini orang Kristen yaitu sesuatu kemurahan hati yang terkait dengan Allah, orang yang tua atau seseorang yang dihormati dan sesuatu yang akan diberikan kepada orang yang baik. Penjelasan tersebut juga menyatakan materi yang terkait dengan kemakmuran hanyalah salah satu berkat yang terkait dari arti *berachah*. Jadi, meskipun materi adalah wujud berkat yang cepat dipahami manusia namun berkat tidak dapat digeneralisasi secara mutlak sebagai materi.

Dalam konteks hubungan antara Allah dan umat-Nya Browning menjelaskan

berkat merupakan anugerah yang Allah berikan kepada umat-Nya (Browning 2007, 56). Pemaknaan ini secara langsung telah menjelaskan jika berkat bersumber dari Tuhan yang menciptakan manusia bukan karena bersumber dari usaha semata manusia. Lalu kemudian akan timbul pertanyaan mengapa Allah memberikan berkat kepada manusia? Dalam tulisannya Bimo Setyo Utomo menjelaskan tujuan pemberian berkat adalah supaya umat-Nya memiliki kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah karena pemberian berkat ditujukan Allah untuk membuat kehidupan manusia semakin lebih baik sehingga diharapkan dapat menjadi sarana untuk memuliakan Allah. Berkat itu bersumber dari Allah dan untuk ditujukan untuk kemuliaan Allah menyangkut seluruh aspek kehidupan dan untuk menunjukkan kemuliaan Tuhan (Utomo 2019, 112). Sehingga dapat dikatakan berkat bersumber dari Allah, diberikan oleh Allah dan dipergunakan untuk kehidupan manusia yang memuliakan Allah

#### **Fenomena Pemahaman Berkat Yang Tidak Tepat Di Kalangan Kristen**

Berkat merupakan sesuatu yang boleh dikatakan akrab di antara orang-orang Kristen. Istilah berkat biasanya didengar dari khotbah, kesaksian, lagu-lagu, maupun buku-buku Kristen. Umumnya berkat dianggap sebagai bonus yang diberikan Allah sebagai ganjaran ketaatan. Ajaran kekristenan percaya, bahwa Allah sebagai pencipta akan turut memelihara umat-Nya, pemeliharaan itu dapat terlihat dalam Alkitab tentang berbagai janji maupun narasi Allah menolong orang yang dikasihi-Nya. Namun meskipun istilah berkat sering terdengar, tidak dapat disangkal ada juga pemaknaan yang kurang tepat yang ditemukan di kalangan orang Kristen, beberapa orang dan kelompok sering menganggap atau menggiring pemikiran bahwa berkat merupakan sesuatu bersifat materi semata. Orang lebih mudah melihat dan mengukur besarnya berkat dari aspek lahiriah-jasmani dan kemudian dipersempit lagi kepada aspek materi saja yaitu kekayaan (Santoso and Pontjoharyo 2021, 111).

Beberapa tulisan terdahulu telah menyinggung hal ini, seperti Finilon dan I Ketut Enoh yang menyatakan dari

banyaknya kesaksian orang-orang Kristen yang telah dipublikasikan atau secara langsung didengar, fokusnya hanya seputar materi. Kesaksian ini kebanyakan seputar bagaimana Tuhan memberkati berbagai usaha dan memperbaiki perekonomian. Lebih lanjutnya jika orang-orang Kristen ditanyakan mengenai berkat maka tanggapannya cenderung sesuatu yang bersifat materi. Arti berkat menjadi sangat dangkal seolah-olah berkat Tuhan hanya sebatas materi (Finilon and Enoh 2012, 150). Mengikuti Tuhan pasti diberkati dengan berkat aspek kekayaan (Situmorang 2008, 38). Masalah yang ditimbulkan dari pemikiran ini telah menghasilkan jemaat gereja yang memberikan persembahan bukan lagi untuk memuliakan Tuhan melainkan supaya mendapatkan imbalan kekayaan, menciptakan orang Kristen yang terus mengejar kekayaan dengan mengabaikan kesehatan dan keluarga karena merasa belum diberkati Allah, membuat orang-orang Kristen yang kehidupannya kurang beruntung secara materi beranggapan Allah tidak adil karena mereka ditakdirkan miskin. Padahal, Siahaan telah menyinggung bahwa berkat tidak selalu berupa harta dan harta tidak identik dengan berkat (Siahaan 2021, 148).

#### **Berkat Dari Perspektif Teori Maslow**

Berdasarkan hasil penafsiran Ulangan 28:1-14 dan teori kebutuhan Maslow yang telah dipaparkan di atas maka narasi berkat di dalam kitab Ulangan 28:1-14 dapat diklasifikasikan berdasarkan teori yang dibangun Maslow yaitu:

##### **1. Berkat secara fisiologis**

Berkat secara fisiologis yang diberikan kepada orang Israel adalah berkat primer yang diberikan sesuai keadaan mereka sebagai masyarakat pertanian. Berkat itu adalah kebutuhan pokok mereka yakni makanan yang dapat mereka olah dari hasil pertanian dan peternakan (Ul 28:4). Tuhan juga melimpahi mereka dengan memberkati lumbung dan usaha yang mereka lakukan sehingga mereka menjadi makmur. Allah memberikan garansi akan mengirimkan hujan yang tepat sesuai musim pertanian sehingga hasil panen melimpah dan tidak gagal (Ul 28:12). Dari hal tersebut dapat

dipahami berkat Allah yang diberikan kepada manusia secara fisiologis adalah kebutuhan pokok dan pendukung tersedianya kebutuhan pokok tersebut yang berguna untuk menunjang kelangsungan hidup.

## 2. Berkat Secara Rasa Aman

Berkat secara rasa aman diberikan Allah dengan menyertai di mana mereka berdomisili. Allah memberikan Israel tanah Kanaan yang disebut melimpah susu dan madunya namun juga dengan posisi berada di tengah bangsa yang dapat mengancam stabilitas keamanan. Allah menjanjikan keamanan hidup dengan memberikan penyertaan dari segala aktifitas (Ul 28:6) dan berjanji membantu Israel menang melawan musuh yang menyerang. Sekalipun kekuatan musuh sangat terorganisir, lebih kuat dan lebih besar pasti dapat dikalahkan (Ul 28:7). Jaminan keamanan ini bukan karena kuatnya Israel, melainkan karena anugerah apabila mereka mendengar dan melakukan perintah Tuhan. Dari hal tersebut dapat dipahami berkat Allah yang diberikan kepada manusia secara rasa aman adalah kebutuhan manusia atas jaminan keselamatan dan keamanan dari berbagai ancaman bahaya, penyakit, kemalangan dan sebagainya.

## 3. Berkat Secara Sosial

Berkat secara sosial diberikan Allah dengan memberkati buah kandungan perempuan yang menjadi ibu rumah tangga. Berkat buah kandungan akan membuat seorang istri melahirkan dan membuat sebuah keluarga mempunyai keturunan (Ul 28:4,11). Anak adalah berkat secara kehidupan sosial karena bangsa Israel melihat anak sebagai warisan berkat yang diberikan kepada keluarga. Kehadiran anak merupakan regenerasi suku atau keluarga sehingga berkat ini secara sosial penting. Dari hal tersebut dapat dipahami berkat Allah yang diberikan kepada manusia secara sosial adalah kebutuhan manusia untuk memenuhi hasrat sosial yang berlaku di mana seseorang hidup dan bermasyarakat. Berkat sosial ini adalah berkat yang diakui oleh kelompok masyarakat dan dijadikan ukuran keberhasilan dalam

hidup bermasyarakat.

## 4. Kebutuhan Secara Penghargaan.

Berkat secara penghargaan diberikan Allah dengan mengangkat Israel di atas segala bangsa lain (Ul 28:1). Pengangkatan Israel ini dilakukan dengan menjadikan Israel sebagai umat-Nya yang kudus (Ul 28:9). Penetapan ini merupakan penghargaan yang membedakan mereka dengan bangsa lain. Melalui penghargaan ini nilai mereka menjadi naik di antara bangsa lain. Israel yang secara posisi berada di tengah bangsa lain menjadi bangsa yang dihormati. Penghormatan itu karena nilai status yang diberikan Allah. Dari hal tersebut dapat dipahami berkat Allah yang diberikan kepada manusia secara penghargaan adalah kebutuhan manusia untuk dapat mempunyai nilai di mata keluarga, orang lain dan masyarakat.

## 5. Kebutuhan Secara Aktualisasi Diri

Berkat secara aktualisasi diri diberikan Allah dengan menjadikan Israel untuk mempunyai kemampuan secara potensi dan materi (Ul 28:8, 11). Kemampuan ini menjadikan bangsa Israel dapat memberi pinjaman kepada bangsa lain (Ul 28:12). Hal ini sejalan dengan berkat Allah yang menjadikan menjadi kepala bukan ekor, tetap naik bukan turun (Ul 28:13). Potensi dan kemakmuran dan kekuasaan Israel akan menjadikan mereka pemimpin yang akan membawa bangsa-bangsa lain kepada Allah. Dari hal tersebut dapat dipahami berkat Allah yang diberikan kepada manusia secara aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia untuk dapat menjadikan dirinya mengembangkan potensi dan kemampuan diri untuk menjadi bermanfaat bagi keluarga, orang lain dan masyarakat.

## KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan makna dan ragam berkat Allah yang dilakukan di komunitas Serikat Tolong Menolong OMEFA dan Family Batam dilatarbelakangi keinginan membekali anggota komunitas dalam memahami berkat Allah. Pembinaan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa mengucap syukur dalam kehidupan sehari-

hari baik itu saat sedang mengalami keadaan yang baik maupun saat berada di masa-masa sulit. Meskipun pelaksanaan ini telah dilakukan tetapi keberhasilan peserta dalam mengimplementasikannya kembali kepada pendengar. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan pembinaan lainnya secara berkala supaya teori berkat yang telah dibagikan dapat dipahami secara utuh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. 2000. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc.
- Browning, W. R. F. 2007. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Finilon, and I Ketut Enoch. 2012. "Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jafray* 10 (1): 148–73.
- Haryanto, Handrix Chris, and Fatchiah E Kertamuda. 2016. "Syukur Dalam Sebuah Pemaknaan." *InSight* 18 (2): 2548–1800.  
<http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/395/314>.
- KBBI, Tim Redaksi. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. V. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mendrofa, Feri Aman. 2023. "Pemaknaan Berkat Menurut Ulangan 28:1-14 Dalam Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow." *LUXNOS* 9 (1): 157–71.
- Nenosono, Yance Ivoni, and Simon Subagio. 2021. "Kuasa Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:16-18 Diaplikasikan Dalam Kehidupan Jemaat Di Masa Pandemi." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2): 106–29.  
<https://doi.org/10.55772/filadelfia.v2i2.34>.
- Pranoto, David Susilo. 2017. "Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:18." *Manna Rafflesia* 3 (2): 113–30.  
[https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v3i2.71](https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i2.71).
- Santoso, Benny, and Wiyono Pontjoharyo. 2021. *All About Money: 3 Prinsip Menuju Kebebasan Finansial*. Yogyakarta: Andi.
- Siahaan, Mauli. 2021. *The Precious One: Anda Diciptakan Sangat Berharga*. Yogyakarta: Andi.
- Situmorang, Jonar T.H. 2008. *8 Tangga Menuju Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Andi.
- Utomo, Bimo Setyo. 2019. "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, Dan Berkat." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1 (2): 101–13.